

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DAN KETERIKATAN DENGAN MASYARAKAT (ANALISIS PEMIKIRAN RAHMAH EL YUNUSIYAH)

M. Afiquil Adib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
afiquiladib@gmail.com

Abstract

This study aims to elaborate Rahmah El-Yunusiyah's thoughts with contextual education and engagement with the community, which is expected to produce a complete educational concept that can be applied in society. In this regard, this study uses descriptive analysis which is used to define terms for the data needed, then arranged in such a way and concluded according to research needs. This research produces an essence of Rahmah El Yunusiyah's thoughts about the importance of contextual education and engagement with the community. In addition, it was also revealed that the purpose of studying religious scholarship is not just memorizing the theory, but also being able to apply it in society.

Keywords: *Contextual Education, Community Engagement, Rahmah El Yunusiyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dengan pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat, yang mana diharapkan kajian ini menghasilkan sebuah konsep pendidikan yang utuh dan dapat diterapkan dalam masyarakat. Berkaitan dengan tujuan tersebut, kajian ini memakai analisis deskripsi yang digunakan untuk membuat definisi istilah akan data yang dibutuhkan, kemudian disusun sedemikian rupa dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menghasilkan sebuah esensi dari pemikiran rahmah El Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat. Selain itu diungkapkan juga bahwa tujuan mempelajari keilmuan agama bukan sekadar menghafal teorinya saja, melainkan juga dapat menerapkannya dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Kontekstual, Keterikatan Masyarakat, Rahmah El Yunusiyah*

PENDAHULUAN

Dalam tiap-tiap perjalanan kebudayaan dan kemasyarakatan, ada satu hal yang selalu menjadi kunci keberhasilannya dalam membangun peradaban tersebut, yakni pendidikan. Umat manusia sejak lama sudah meyakini bahwa pendidikan memang unsur terpenting dalam peningkatan kemajuan dalam bidang apapun. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan diyakini sebagai ikhtiar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menata akhlak, dan membentuk pemikiran yang berkemajuan, yang pada akhirnya arah dari hasil tersebut adalah sebuah peningkatan derajat umat manusia. (Subhan, 2013).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Abdul Aziz, bahwa pendidikan adalah sebuah tahapan berkelanjutan yang membuat individu bertumbuh dan berubah menjadi lebih baik dalam bidang keilmuan, maupun perilaku sehari-hari, yang pada akhirnya membuat individu memiliki mindset yang matang dan dewasa (Aziz, 2010). Selain itu, pendidikan juga perlu untuk dipelajari dalam rangka membantu peserta didik menemukan jati diri, menggali potensi yang dimiliki, serta mengembangkannya secara terarah agar dapat beradaptasi dalam lingkungan apapun, khususnya di era

globalisasi (Fajri et al., 2021).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan adalah sebagai peta masa depan yang terarah, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu. Karena itu, tugas pendidikan yang demikian krusial ini perlu upaya yang cukup gigih dari semua komponen pendidikan, karena jika tujuan tersebut gagal dicapai, maka output dari pendidikan akan menghasilkan individu yang jauh dari spiritual, rusak akhlaknya, tidak memiliki wawasan luas, dan lebih ekstrim lagi akan menghasilkan sekumpulan golongan yang merusak tatanan kehidupan dengan paham radikal dan intoleransi terhadap banyak hal yang akan membuat kehidupan sosial menjadi kurang nyaman (Pransiska, 2018).

Memanusiakan manusia adalah tujuan eksplisit dari pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang secara filosofis memiliki peran yang utuh dalam menata pemikiran umatnya agar terjadi keharmonisan dalam sebuah lingkungan sosial (Samrin, 2015). Pendidikan Islam memang hadir untuk menyempurnakan manusia secara *kaffah*, baik dari segi keilmuan, perilaku, maupun kehidupan sosial yang tertata secara harmonis. Hal ini juga berarti bahwa cita-cita dari pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan yang relevan dengan generasi sekarang, maupun yang akan datang (Syamsi, 2018).

Akan tetapi dalam praktiknya, sering dijumpai bahwa pendidikan Islam justru menjadi *parochial* dan terlalu Islam sentris secara berlebihan. Tentu saja ini berdampak pada perkembangan pemikiran Islam yang terkesan kaku dan eksklusif, sehingga tidak mencerminkan prinsip dari Islam yang *sholih li kulli zaman wa makan*, serta tidak memiliki kesan berkemajuan secara progresif. (Buchori, 1994). Dampak yang lebih luas dari problem tersebut adalah munculnya dikotomi keilmuan yang membuat ketumpuhan output dari lulusan pendidikan Islam, kurang memiliki kepekaan sosial dan kurang memiliki keterampilan dalam bidang teknologi (Bisryi, 2009).

Demikian sketsa fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia yang kurang memiliki perhatian terhadap transformasi keilmuan dan kesesuaian zaman. Selain itu, pendidikan, khususnya pendidikan juga lebih terkesan mementingkan aspek kognitif saja, dan agak mengesampingkan aspek sikap, sehingga terlihat seakan-akan pendidikan agama hanya sebatas pengajaran, bukan pengamalan (Arif, 2012).

Sering dengan berkembangnya zaman dan kemudahan akses informasi, generasi Islam justru kurang mengenal tokoh-tokoh dan pemikir yang berasal dari Islam sendiri. Padahal selain akses yang mudah, sebenarnya tokoh muslim juga tak kalah hebat jika dibandingkan dengan tokoh dan pemikir yang berasal dari non-Islam. Bahkan banyak pemikir Islam yang terbukti telah banyak memberikan sumbangsih bagi peradaban, baik yang sifatnya keilmuan maupun akhlak. Meski demikian, umat Muslim sendiri justru ragu akan kemampuan pemikir dari golongan mereka sendiri (Putra, 2016).

Untuk memberi jawaban atas keragu-raguan tersebut, ada salah satu tokoh yang cukup luar biasa secara sikap, keilmuan, maupun karya dan sangat layak untuk dijadikan objek kajian pemikiran, yakni Rahmah El Yunusiyah (1900-1969). Seorang tokoh pendidikan asal Padangpanjang, Sumatera Barat yang namanya tidak terlalu terdengar secara luas (Febrianto, 2013). Padahal Rahmah adalah seorang pembaharu dan pejuang kemerdekaan yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, serta kemerdekaan Indonesia. Perjuangannya cukup *totalitas* bagi Agama, dan negara (Abdullah, 2017).

Karya Rahmah yang cukup fenomenal (yang membuatnya dikenal luas) adalah ketika berhasil mendirikan Diniyah Putri, 1 nopember 1923 (Jasmi, 2020). Lembaga ini memang sangat kompatibel terhadap zaman karena mereduksi salah satu problem pendidikan, yakni dikotomi keilmuan. Selain itu dilakukan juga transformasi keilmuan antara ilmu agama dan keilmuan umum, hal ini menjadikan lembaga tersebut memiliki konsep utuh sebuah pendidikan yang sangat paripurna.

Tidak berhenti sampai sana, lembaga yang didirikan oleh Rahmah ini juga menerapkan kontekstualisasi pendidikan dan keterikatan dengan masyarakat. Hal ini bisa diamati ketika sedang terjadi bencana, lembaga ini dialihfungsikan menjadi rumah sakit darurat. Lembaga ini juga pernah menjadi pelopor dan pemberi solusi atas problem masyarakat ketika kala itu sedang mengalami kekurangan bahan pakaian, lembaga ini ikut memberi sumbangan dengan memotong sejenkal kain yang dipunya tiap muridnya, yang kemudian dijahit menjadi sebuah baju dan dibagikan pada masyarakat (Jasmi, 2020). Solusi atas problem tersebut dapat dilaksanakan karena materi yang ada di Diniyah Puteri ini tak hanya tentang teori, melainkan juga praktis, seperti menjahit pakaian, kesehatan, memasak, serta beberapa hal lain yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegemilangan lembaga ini sampai membuat Rektor Universitas al-Azhar kala itu, Syaikh Abdurrahman Taj, melakukan studi banding ke sana, serta mengambil konsep dari Diniyah Puteri untuk diterapkan dalam lembaga baru yang ada di Al-Azhar, yakni lahirlah Kulliyat al-Banat (lembaga pendidikan khusus perempuan). Kemudian dalam rangka memberi apresiasi, Rahmah diundang dan diberikan gelar Syaikhah oleh Al-Azhar atas kontribusinya di bidang pendidikan Islam (Buhanudin et al., 2002). Penganugrahan Syaikhah tersebut meresmikan Rahmah secara formal sebagai ulama perempuan yang utuh, yang mempunyai keilmuan luas, baik agama maupun umum. Selain itu kepribadian Rahmah juga cukup mewakili Islam secara utuh karena dalam kesehariannya juga bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Isnaini, 2016).

Lumayan sulit untuk menemui tokoh yang religius sejak dari pemikiran, serta tindakannya cukup memiliki implikasi pada tatanan sosial secara menyeluruh. Rahmah memang seorang muslimah yang pemikirannya harus dikaji dan disebarikan pada publik secara lebih luas. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan membahas tentang pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat yang dianalisis dari pemikiran Rahmah El Yunusiyah.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian pustaka, yang mana data dikumpulkan dan dicari melalui beberapa literatur yang sesuai dengan tema kajian (Hasan, 2002). Data-data tersebut kemudian diseleksi secara ketat sesuai dengan tema yang dibuat. Selanjutnya dilakukan analisis secara filosofi dan menarik kesimpulan serta membuat relevansi atas pemikiran tokoh yang dikaji dengan permasalahan yang dibahas.

Tahapan dalam pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, yakni lewat analisis beberapa literatur yang berfokus pada pemikiran Rahmah El Yunusiyah, serta seputar pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat. Setelah itu dicari relevansi atas permasalahan yang dikaji. Kemudian pertimbangan atas literatur yang dikaji pun juga disusun secara rapi sehingga memudahkan pemilahan dan pemilihan materi yang benar-benar relevan dan valid, yang pada akhirnya diharapkan penelitian juga memiliki hasil yang maksimal.

Analisis deskriptif dipakai dalam kajian ini agar mendapat gambaran utus yang terstruktur secara definisi istilah, dan temuan-temuan lainnya secara akurat, valid, tepat sasaran, dan terhindar dari bias subjektifitas. Kemudian terakhir, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup tahap mencari, menyusun, dan menganalisis. Tahapan pertama dilakukan dengan mengumpulkan berbagai penelitian yang mengkaji tentang Rahmah El Yunusiyah, baik dari segi pendidikan, biografi, jejak karya, maupun aspek-aspek lainnya yang ada dalam pemikirannya. Kemudian tahapan kedua adalah penyusunan data tersebut secara terstruktur dan rapi guna memudahkan dipahami dan diamati oleh peneliti. Tahapan ini juga dalam rangka mengoreksi beberapa data yang kurang sesuai atau kurang valid. Dan terakhir dilakukan analisis data, dalam rangka mencari esensi dari pemikiran Rahmah di bidang pendidikan kontekstual dan kemasyarakatan. Analisis tersebut akan dibuat secara gamblang kemudian disimpulkan dengan saksama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI

Rahmah El Yunusiyah merupakan putri dari pasangan Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus, yang lahir pada hari sabtu 29 Desember 1900. Rahmah dilahirkan di jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan Padang Panjang. Rahmah adalah anak terakhir dari 5 saudara. Empat kakaknya yakni: Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah (Furoidah, 2019).

Sejak kecil Rahmah dikenal sebagai anak yang keras kepala. Rahmah pernah menggulung dirinya dengan tikar sambil menangis dan marah lantaran hanya ingin membaca saja tanpa makan dan tak terima dimarahi (Jasmi, 2020). Pada saat Rahmah berumur 6 tahun ayahnya meninggal. Ia kemudian

diasuh ibu dan kakak-kakaknya dalam lingkungan keluarga yang taat. Inilah kondisi yang membentuk Rahmah sosok yang tegar dan memiliki karakter yang kuat (Febrianto, 2013).

Rahmah memiliki darah keturunan ulama, ayahnya merupakan seorang ulama yang memiliki nama besar kala itu, beliau memiliki jabatan menjadi *Qadi* di Pandai Sikat, serta menjadi pemimpin tarekat yang cukup dikenal, yakni Naqsabandiyah al-Khalidiyah. Ayah dari Rahmah juga cukup memiliki kepakaran dalam bidang keilmuan falak. Ibunya juga masih keturunan ulama, empat tingkat diantaranya masih ada hubungan dengan *mamak* Haji Miskin, sang pembaharu gerakan Paderi (Dewinofrita, 2003).

Rahmah Menikah di usia 16 tahun, suatu usia yang tergolong remaja. Ia dinikahkan dengan seorang ulama muda yang bernama Haji Bahaudin Latif, anak seorang ulama Thariqat Naqsabandiyah dari Nagari Sumpur. Namun usia pernikahan itu hanya 6 tahun saja dan harus berakhir dengan perceraian (Febrianto, 2013). Perceraian tersebut adalah bentuk kesepakatan dari kedua belah pihak. Rahmah Meninggal di hari rabu, 26 Februari 1969 di Padang Panjang. Rahmah dimakamkan di kuburan keluarga yang letaknya tidak jauh dari Diniyah Puteri dan rumah tinggalnya (Isnaini, 2016).

Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan sehari setelah meninggalnya beliau, dan dilakukan dengan cukup sederhana. Bahkan terlalu sederhana mungkin untuk seorang ulama besar. Beberapa tokoh publik ikut memberi sambutan dalam acara tersebut, antara lain: ketua DPRD dan Gubernur Sumatera Barat, ulama dan tokoh tetua masyarakat, serta beberapa wakil peserta didik yang ada di Diniyah Puteri dan keluarga (Hamruni, 2004).

Bila mempertimbangkan aspek “perempuan”, Rahmah El Yunusiyah mungkin bisa dilihat sebagai sosok paling terkemuka, karena tidak hanya pantas disebut ulama, melainkan juga memiliki perhatian yang besar bagi kemajuan kaum perempuan. Rahmah memang tidak sepopuler Kartini, namun karyanya sangat layak untuk dikaji secara mendalam. Berbeda dengan Kartini yang hanya bisa menyampaikan idenya melalui surat-surat pribadi kepada para sahabatnya di negeri Belanda, Rahmah lebih beruntung karena sudah bisa menerapkan ide-idenya secara lebih nyata (Najmi & Ofianto, 2016).

Tindakan nyata itu tertuang dengan didirikannya sekolah khusus putri yaitu Diniyah Putri pada tahun 1923 sebagai sekolah formal perempuan pertama di Minangkabau. Rahmah berharap dengan hadirnya Diniyah Putri, perempuan dapat lebih mengembangkan kemampuannya di bidang pendidikan, khususnya untuk pendidikan perempuan (Rahmana et al., 2021). Ini merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dirancang Rahmah untuk meningkatkan derajat kaum perempuan di tanah kelahirannya, Minangkabau. Rahmah memang memilih mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan. Dan peningkatan serta perbaikan status sosial kaum perempuan menjadi perhatian utamanya seumur hidupnya (Buhanudin et al., 2002).

Ciri utama sekolah ini adalah cita-cita yang khas dari perempuan, serta kemelekatannya dengan masyarakat dan negara. Tujuan dari didirikannya lembaga ini memang tidak hanya sebatas

mencerdaskan peserta didiknya saja, melainkan juga mengembangkan potensi yang dimiliki, menjadikan pendakwah yang dapat menyebarkan keilmuannya di seluruh penjuru negara, serta sebagai ulama yang memiliki sentimen terhadap isu-isu sosial (Alfian, 2012).

Selain Madin putri, Rahmah juga mendirikan lembaga pendidikan untuk kaum ibu yang belum bisa baca-tulis, yakni: Menyesal School, selanjutnya Freubel School (Taman Kanak-Kanak), Junior School (setingkat HIS), serta Diniyah School Putri secara berjenjang dari tingkat Ibtidaiyah (4 tahun), dan Tsanawiyah (3 tahun). Kemudian pada tahun 1937 didirikan program Kulliyat al-Muallimat al-Islamiyah (3 tahun) untuk mendidik calon guru, dan untuk tingkat perguruan tinggi didirikan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah (1967). Di samping itu, beliau juga mendirikan Sekolah Tenun (1936) di kompleks Diniyah Putri (Burhanuddin & Qudsy, 2019).

Usaha Rahmah bukan saja memiliki kebermanfaatan di Indonesia, melainkan juga di negara-negara lain, seperti Malaysia. Sejumlah besar muridnya berasal dari Malaysia. Selanjutnya, ketika para siswa ini kembali ke Malaysia, mereka mempraktekkan apa yang telah mereka sadari sehingga mereka menjadi sosok yang tidak salah lagi di Malaysia. Sekolah Diniyah Putri juga menjadi sumber motivasi berdirinya sekolah luar biasa untuk wanita di Malaysia. Rahmah tidak hanya menjadi contoh yang baik untuk negaranya sendiri, tetapi juga berbagai negara yang telah menjadikannya sumber motivasi untuk memajukan diri, agama, dan negaranya (Mohamad & Resad, 2020).

Dampak ini terlihat dari perjuangan murid-muridnya di Tanah Melayu dan perkembangan nama-nama fashion di Malaysia, misalnya Tan Sri Datin Paduka Seri Dr. Hjh. Aishah Ghani, Datin Sakinah Junid dan Syamsiah Fakeh. Sejujurnya, ada beberapa sekolah di Malaysia yang juga mengambil motivasi dan menjadikan Diniyah Putri sebagai contoh pengembangan diniyah putri di Malaysia seperti Madrasah Diniyah Putri, Kampung Lalang (Mohamad & Resad, 2020).

Dedikasi Rahmah dalam bagi pendidikan dan keislaman adalah didirikannya Diniyah Puteri. Menurutnya, pendidikan agama (Islam) merupakan dasar pembentukan karakter manusia, dan menjadi esensi bagi kegiatan lainnya (Rodin & Huda, 2020). Dalam pandangan Rahmah, perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian maupun keterampilan (Fennazhra, 2011).

Rahmah El Yunusiyah adalah seorang wanita penting dari Padang Panjang yang hidup pada tiga masa, yaitu masa perintisan Belanda, masa jajahan Jepang, dan masa kemerdekaan. Dia adalah seorang pejuang pemikiran dan gerakan yang tulus dengan mengadakan sekolah serta berinisiatif mengangkat senjata, dan berjudi dengan seluruh jiwa raganya demi agama.

Pendidikan Kontekstual dan Keterikatan dengan Masyarakat

Perkembangan zaman menyebabkan globalisasi dalam berbagai bidang, termasuk keilmuan. Sehingga pembatasan atau dikotomi keilmuan tidak relevan lagi bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu, informasi yang meluap-luap ini membuat tantangan lain, yakni aplikasi dalam keilmuan. Pendidikan dipandang tidak sekadar memberi wawasan, melainkan juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena jika hanya wawasan, maka mesin pencari seperti google akan lebih bisa diandalkan. PAI pun seyogyanya tidak hanya mengajarkan hal-hal baik saja, melainkan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuatu yang menjadi penghambat bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengambil bagian yang berfungsi dalam mendukung ilmu pengetahuan bagi daerah adalah karena PAI dipandang sebagai topik yang terlalu mengatur. PAI hanya dilihat dari bagian informasi tentang cinta, kebajikan, dan cara-cara yang ketat tanpa ada jenis penggunaan informasi tersebut. Wajar jika PAI dipandang tidak berperan penting dalam kemajuan peradaban, khususnya dalam bentuk efisiensi ilmu pengetahuan dan inovasi. (Suradi, 2018).

Masyarakat muslim di zaman ini masih dianggap tertutup dengan budaya, pemikiran, dan kemajuan zaman. Tarbiyah pun sering dianggap sebagai kajian tentang moral dan tauhid saja, serta melupakan aspek keilmuan umum dan keterampilan lainnya (Sahin, 2018). Padahal *Action is the objective of knowledge*. Pengetahuan membutuhkan tindakan memiliki pesan yang tajam dan terfokus. Oleh sebab itu, tujuan dari *tholabul ilmi* adalah untuk meningkatkan kesadaran akan tindakan seseorang, dan bukan hanya untuk menghafalkan teori ketuhanan saja (Lucas, 2020).

Keluhan yang sering disuarakan di masyarakat adalah kebanyakan generasi muda saat ini tidak memiliki skill dan keahlian. Padahal sebagian dari mereka telah menyelesaikan tahap-tahap pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sarjana. Saat ini banyak terdengar guru-guru yang melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status guru. Kondisi ini jelas mengkhawatirkan proses pendidikan yang dilakukan saat ini terkesan tidak menghasilkan generasi muda yang memiliki persiapan untuk menghadapi kehidupan pada tahap selanjutnya.

Tentu hal ini bisa terwujud jika memiliki keterampilan praktis, seperti menjahit, kesehatan, atau lainnya diajarkan dalam sekolah atau pendidikan formal. Bayangkan saja jika sekolah-sekolah mengajari siswanya keilmuan terapan serta menerapkan kemanusiaan dengan tepat, maka ketika ada bencana, sekolah bisa dijadikan sumber penolong, mulai dari siswa, guru sampai sekolah itu sendiri.

Pemikiran tersebut dapat dilihat dalam kontribusi Diniyah Putri bagi Indonesia. Ketika masa penjajahan jepang, kain dan makanan ditumpuk oleh jepang, akhirnya kelaparan dan kekurangan pakaian. Rahmah menginstruksikan “gunting kainmu, agak sejengkal, kumpulkan, jahit, dan jadikan

baju”. “Ambil taplak meja dan gordemu, jika punya, jahit dan jadikan baju. Bagikan pada rakyat”. Tidak hanya itu, pada 23 desember 1944, terjadi peristiwa kecelakaan kereta api. Tak lama kemudian 23 maret 1945 terjadi peristiwa serupa. Rahmah dengan kemanusiaannya menyulap diniyah putri menjadi rumah sakit darurat (Jasmi, 2020).

Ciri utama Diniyyah Putri yang membedakan dengan lembaga lain adalah cita-cita yang spesifik untuk peningkatan derajat wanita, serta hubungannya dengan masyarakat, agama dan negara (Alfian, 2012). Keterhubungan dengan rakyat dan tanah air adalah hal yang patut dikemas ulang menjadi sebuah konsep pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Diniyah Puteri menganut sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerjasama yang erat antara sekolah, asrama, dan masyarakat. Sistem kurikulum menggambarkan sebuah pendidikan sistem yang melibatkan berbagai pihak untuk diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahmana et al., 2021). Tanggung jawab moral akan pendidikan tidak seharusnya diberikan secara sepenuhnya kepada madrasah, namun juga harus mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar dapat langsung menerapkan informasi yang diperoleh dari madrasah. Jadi ada kolaborasi dalam mendorong sekolah dan bekerja pada sifat pertemuan ini.

Keterkaitan antara Diniyah Putri dengan masyarakat pun dapat dilihat dari peristiwa pengibaran Bendera Merah Putih pertama kali di Padang Panjang terletak di sekolah tersebut. Pembacaan teks proklamasi bahkan dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah sendiri setelah mendapatkan teks tersebut dari M. Syafi'i, dan yakin akan kebenarannya. Kabar ini pun tersiar ke seluruh Kota Padang Panjang dan sekitarnya (Ajisman et al., 2017).

Bayangkan, jika Pendidikan Agama Islam bisa berintegrasi dengan masyarakat dan negara. Tentu saja hal ini akan sangat menggembirakan serta dapat dianggap sebagai kesuksesan bagi PAI itu sendiri. Hal yang sangat jarang ditemui pada dunia abad-21 ini, di mana sekolah malah seperti dunia lain bagi murid-murid, yang mengakibatkan keterasingan berlebihan ketika mereka lulus dan hidup dengan masyarakat. Seakan tidak ada hubungannya antara apa yang dipelajari dengan kehidupan masa kini.

PAI seharusnya tidak hanya mengarahkan orang untuk mendominasi berbagai pelajaran yang ada dalam Islam saja. Bagaimanapun, hal utama adalah bagaimana peserta didik dapat melatih pelajaran ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Suradi, 2018). Tentu saja ajaran tersebut disesuaikan dengan norma yang ada dalam masyarakat agar terciptanya suasana damai dalam kehidupan bermasyarakat (Fuady, 2022). Dan kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat hanya dapat terjadi jika anak didik memang memiliki keterampilan praktis yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, relevansi PAI di abad-21 ini akan mencapai titik puncak jika dapat mewujudkan pendidikan yang kontekstual yang memiliki keterikatan dengan Masyarakat.

Selain itu, transformasi keilmuan yang diterapkan pada Diniyah Puteri sangat menunjang pada keberhasilan anak didiknya mencapai taraf kreativitas yang paripurna, karena kreativitas seseorang dapat tumbuh dari konstruksi hal-hal yang bersifat baru (Wijaya et al., 2016). Transformasi keilmuan secara tidak langsung juga akan menumbuhkan literasi digital. Karena untuk dapat mentransformasikan keilmuan, harus paham terlebih dahulu tentang beberapa pondasi keilmuannya. Dan untuk memahaminya butuh yang namanya budaya literasi.

Budaya literasi ini sangat penting bermanfaat. Jika literasinya baik, maka pondasi logikanya juga baik. Dan ketika pondasinya baik, maka ketika anak didik terjun di masyarakat, tidak akan kesulitan untuk beradaptasi atau membuat sebuah keputusan. Dalam pandangan Rahmah El Yunusiyah, keterikatan antara pendidikan dengan masyarakat adalah lumrah. Jika dikaitkan dengan pembelajaran abad-21, keterikatan ini dapat memicu yang dinamakan dengan kolaborasi.

Jika siswa memahami hubungan antara hal yang mereka pelajari dengan kenyataan sekarang ini merupakan masalah yang signifikan bagi mereka, maka inspirasi mereka akan berkembang, demikian pula pembelajaran mereka. Pertemuan siswa di sekolah mungkin benar-benar berbeda dari kehidupan mereka di luar sekolah. Pemanfaatan penerapan pembelajaran dalam masyarakat adalah bagian penting dari pembelajaran abad ke-21 (Zubaidah, 2018).

KESIMPULAN

Rahmah El Yunusiyah merupakan seorang tokoh pendidikan asal Padangpanjang, Sumatera Barat yang namanya tidak terlalu terdengar secara luas. Padahal Rahmah adalah seorang pembaharu dan pejuang kemerdekaan yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, serta kemerdekaan Indonesia. Perjuangannya cukup *totalitas* bagi Agama, dan negara. Karya Rahmah yang cukup fenomenal (yang membuatnya dikenal luas) adalah ketika berhasil mendirikan Diniyah Putri, 1 November 1923. Kegemilangannya lembaga ini sampai membuat Rektor Universitas al-Azhar kala itu, Syaikh Abdurrahman Taj, melakukan studi banding ke sana, serta mengambil konsep dari Diniyah Puteri untuk diterapkan dalam lembaga baru yang ada di Al-Azhar, yakni lahirlah Kulliyat al-Banat (lembaga pendidikan khusus perempuan). Kemudian dalam rangka memberi apresiasi, Rahmah diundang dan diberikan gelar Syaikhah oleh Al-Azhar atas kontribusinya di bidang pendidikan Islam.

Kurikulum Diniyah Puteri menganut sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerjasama yang erat antara sekolah, asrama, dan masyarakat. Sistem kurikulum menggambarkan sebuah pendidikan sistem yang melibatkan berbagai pihak untuk diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterhubungan dengan rakyat dan tanah air adalah hal yang patut dikemas ulang menjadi sebuah konsep pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Bayangkan, jika Pendidikan Agama Islam bisa berintegrasi dengan masyarakat dan negara. Tentu saja hal ini akan sangat

menggembirakan serta dapat dianggap sebagai kesuksesan bagi PAI itu sendiri. Hal yang sangat jarang ditemui pada dunia abad-21 ini, di mana sekolah malah seperti dunia lain bagi murid-murid, yang mengakibatkan keterasingan berlebihan ketika mereka lulus dan hidup dengan masyarakat. Seakan tidak ada hubungannya antara apa yang dipelajari dengan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2).
- Ajisman, Efrianto, B. M., Sunarti, L., Nuryahman, M. P., Sinaga, R., Undri, & Zubir, Z. (2017). *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfian, M. (2012). Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960's. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 4(1).
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Aziz, A. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Sukses Offsed.
- Bisryi, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 7(2).
- Buchori, M. (1994). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.
- Buhanudin, J., Umam, S., Munawaroh, J., & Wahyudi, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, M. S., & Qudsy, S. Z. (2019). Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1).
- Dewinofrita. (2003). Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkau. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Fajri, I., Yusuf, R., Zailani, M., & Yusoff, M. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3).
- Febrianto, A. (2013). Rahmah el Yunusiyah (1900-1969): Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang. *Analisis Sejarah*, 03(1).
- Fennazhra. (2011). Pemikiran dan aktivitas dakwah rahmah el yunusiyah. *Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatulah*.
- Fuady, F. (2022). *Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh*. 3(1).
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.

- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1).
- Jasmi, K. (2020). *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Republika.
- Lucas, S. (2020). Forum: The Value of Classical Islamic Thought for Muslims Today. *American Journal of Islam and Society*, 37(3–4).
- Mohamad, N. A., & Resad, I. S. M. (2020). Pengaruh Gerakan Islah Rahmah Al-Yunusiyah di Tanah Melayu. *International Journal of West Asian Studies*, 12(2).
- Najmi, & Ofianto. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2).
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(1).
- Rahmana, S., Nurdin, S., & Wirman, E. P. (2021). Minangkabau Women's Movement for the Progress of Women's Education in West Sumatera. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 5(1).
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 3(3).
- Sahin, A. (2018). Critical Issues In Islamic Education Studies: Rethinking Islamic And Western Liberal Secular Values Of Education. *Religions*, 9(335).
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 8(1).
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Suradi, A. (2018). Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1.
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan dan Mengaksesnya. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau*.